

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat digerakkan oleh peran dari sektor UMKM (Audretsch *et al.* 2009). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan survei yang sudah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan dengan hasil bahwa perekonomian nasional dapat meningkat dengan kontribusi UMKM yang menyumbang sampai 60% PDB dan menyerap 97% tenaga kerja nasional. Menurut Salsabila (2022) kriteria UMKM meliputi jumlah karyawan, aset, omzet, dan investasi. Esubalew & Raghurama (2020) membedakan definisi UMKM berdasarkan dua parameter kriteria UMKM, definisi pertama didasarkan pada jumlah karyawan dan definisi kedua didasarkan pada aset/omzet/investasi. Menurut data yang ada, UMKM secara jelas mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat (Adomako *et al.* 2016). Tentu perkembangan dan kemajuan UMKM tidak terlepas dari perkembangan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berbasis internet.

Teknologi saat ini berkembang sangat pesat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia, dimana perkembangan teknologi telah berubah secara drastis. Hal ini dikarenakan teknologi berkembang pesat sepanjang waktu dan telah merambah ke berbagai bidang, termasuk sektor keuangan. Salah satu contoh yang terjadi di industri keuangan adalah munculnya *financial technology*, yaitu teknologi yang menggerakkan jasa keuangan. *Financial technology* merujuk pada inovasi dalam sektor keuangan yang menggunakan teknologi untuk memberikan layanan keuangan yang lebih efisien dan terjangkau (Budyastuti, 2021). *Financial technology* dapat mencakup berbagai bidang, termasuk pembayaran digital, *peer-*

to-peer lending, asuransi *online*, dan masih banyak lagi. Salah satu implementasi *financial technology* adalah E-Peken di Surabaya.

Kota Surabaya meluncurkan sistem elektronik baru berupa e-commerce pada 31 Oktober 2021 yang diberi nama E-Peken, singkatan dari Pemberdayaan dan Ketahanan Ekonomi Nang Suroboyo. Inovasi yang dirancang untuk memajukan UMKM berbasis digital ini merupakan hasil pengembangan aplikasi-aplikasi sebelumnya yang memiliki tujuan serupa dalam pemasaran produk UMKM dan distribusi barang kebutuhan pokok yaitu E-Local Market dan E-Diskon. Oleh karena itu, E-Peken menawarkan beragam produk yang terbagi dalam tiga kategori yang terdiri dari produk olahan rumah tangga umkm, makanan sentra wisata kuliner (swk), toko kelontong (Akbhari & Prathama, 2023).

Pada dasarnya inovasi aplikasi E-Peken memiliki tujuan membantu mempercepat pemulihan dan peningkatan perekonomian pelaku UMKM dengan mengangkat potensi UMKM dalam bentuk perluasan jangkauan pemasaran produk unggulannya, sekaligus sebagai wujud literasi digital marketing bagi pelaku UMKM. Terlebih lagi, pada saat ini pelaku UMKM selayaknya harus tersambung dengan teknologi, dengan demikian konektivitas antara pelaku UMKM dan pasar digital dapat digalakkan (Putra, 2015). Upaya untuk meningkatkan konektivitas antara pelaku UMKM dan pasar digital tidak hanya melibatkan aspek teknologi saja, namun ada beberapa aspek lain.

Menurut teori *Resource Base View* (RBV) keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki sehingga mampu mengubah sumber daya tersebut menjadi keuntungan dari sisi ekonomi. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha yaitu perilaku keuangan dari pelaku usaha. Perilaku keuangan (*financial behavior*) muncul pada tahun 1990-an

sejalan dengan berkembangnya kebutuhan dunia bisnis dan ilmu pengetahuan yang mulai fokus pada aspek atau elemen perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan investasi (Sarwonto *et al.* 2023). Perilaku keuangan menjelaskan bagaimana seseorang melakukan, mengelola, dan menggunakan keuangan yang dimiliki (Sarwonto *et al.* 2023).

Perilaku keuangan adalah hasil dari menempatkan harapan dan nilai ke dalam tindakan, dengan harapan bahwa perilaku keuangan akan memediasi hubungan harapan terhadap kesejahteraan keuangan (Burcher *et al.* 2021). Perilaku keuangan berkaitan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai bagaimana mengelola keuangannya (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Perilaku keuangan merupakan salah satu komponen psikologis yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat. (Herawati, 2015).

Selain aspek perilaku dalam diri pelaku usaha, literasi keuangan juga mendukung keberlangsungan usaha. Sebagaimana dijelaskan literasi keuangan menurut SE OJK (2017) Nomor 30/SEOJK.07/2017 merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Hasil dari studi Chen & Volpe (1998) dan Said & Amiruddin (2017) menunjukkan bahwa literasi yang rendah cenderung mengarahkan pada keputusan keuangan yang salah daripada mereka yang memiliki literasi yang tinggi. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat dan konsumen terhadap lembaga jasa keuangan (LJK) serta produk dan layanan yang ditawarkan di industri keuangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lembaga keuangan sehingga meningkatkan tingkat penggunaan dan kepercayaan masyarakat, serta konsumen

terhadap lembaga dan produk jasa keuangan di Indonesia (*financial well-literate*) (OJK, 2017)

Literasi keuangan merupakan kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik yang dapat bertahan dalam jangka panjang dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial pribadi (Eniola & Entebang, 2017). Literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan finansialnya untuk membuat keputusan. Literasi keuangan terjadi ketika seseorang memiliki keahlian dan kemampuan yang memungkinkan mereka memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan mereka. Individu yang dapat membuat keputusan keuangan yang tepat cenderung tidak mengalami masalah keuangan di masa depan, menunjukkan perilaku keuangan yang sehat, dan mampu menentukan prioritas kebutuhan di atas keinginan (Chinen & Endo, 2012).

Pemahaman serta pengetahuan mengenai perilaku keuangan dan literasi keuangan sangat penting dimiliki oleh pelaku UMKM. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. UMKM memiliki karakteristik pengelolaan keuangan yang unik sebagai peralihan dari pengelolaan keuangan personal ke pengelolaan keuangan korporasi. Hal tersebut dikarenakan literasi keuangan berdampak terhadap pengelolaan keuangan yang akan memberikan dampak terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM (Desiyanti, 2016)

Perilaku keuangan menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan usaha, seperti pada penelitian Ningtyas & Andarsari (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan menjadi variabel yang memperkuat literasi keuangan terhadap

keberlangsungan usaha selain perilaku keuangan terdapat variabel lain yaitu terkait teknologi. Pemanfaatan *financial technology* menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan UMKM, penelitian oleh Astari & Candraningrat (2022) yang meneliti terkait pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan dan menjadikan literasi keuangan sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil positif signifikan, hal tersebut sejalan dengan penelitian Kustina & Aji (2023) yang juga menunjukkan hasil berpengaruh antara *financial technology* dengan kinerja keuangan yang diperkuat dengan variabel *cashless society*. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Budyastuti (2021) yang menunjukkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha.

Pada penelitian oleh Risman *et al.* (2023) yang menunjukkan hasil bahwa *financial technology* mempengaruhi perilaku keuangan suatu usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Risman *et al.* (2023) merupakan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara *financial technology* dan perilaku keuangan usaha. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan suatu usaha. Hal ini dapat memiliki implikasi yang luas dalam konteks manajemen keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Dengan adopsi *financial technology*, seperti platform keuangan digital, aplikasi pembayaran online, atau sistem manajemen keuangan berbasis teknologi usaha dapat mengalami perubahan dalam cara mereka mengelola keuangan mereka. Ini dapat mencakup efisiensi yang ditingkatkan dalam pelacakan arus kas, pengelolaan risiko yang lebih baik, atau peningkatan aksesibilitas informasi keuangan yang akurat dan *real-time*.

Penelitian terkait literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha telah dilakukan oleh Aribawa (2016), Hilmawati & Kusumaningtias (2021), Naufal & Purwanto (2022), Bidasari *et al.* (2023) dan Hartina *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan suatu usaha, hal tersebut menunjukkan tingkat literasi yang tinggi/baik membuat para pelaku bisnis lebih berhati-hati dalam operasionalnya dan lebih mudah dalam melakukan pengelolaan sehingga kinerja usaha dapat dioptimalkan. Secara tidak langsung, literasi keuangan juga mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha, hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian Widayanti *et al.* (2017), Panggabean *et al.* (2018), Aribawa (2016) dan Hilmawati & Kusumaningtias (2021). Akan tetapi pada penelitian Naufal & Purwanto (2022), Ningtyas & Andarsari (2021) dan Budyastuti (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik meneliti terkait keberlangsungan usaha dengan menjadikan perilaku keuangan dan *financial technology* sebagai variabel bebasnya. *Novelty* dari penelitian ini, yang pertama adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Kedua, menjadikan variabel literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini, dimana alasan peneliti menjadikan literasi keuangan sebagai variabel moderasi dikarenakan ketika pelaku usaha dalam perilaku pengelolaan keuangannya diperkuat dengan pengetahuan keuangan atau literasi keuangan dapat mengakibatkan kinerja keuangan yang baik, secara tidak langsung hal tersebut menjadikan usaha yang dimilikinya

berlangsung secara terus menerus. Ketiga, adanya inovasi baru di Surabaya terkait *financial technology* berupa E-Peken.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM?
3. Apakah literasi keuangan memoderasi pengaruh perilaku keuangan terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM?
4. Apakah literasi keuangan memoderasi pengaruh *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh perilaku keuangan terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM.
2. Untuk menguji pengaruh *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM.
3. Untuk menguji literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM.
4. Untuk menguji literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademis dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara perilaku keuangan, *financial technology*, literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha.

2. Manfaat Praktik

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi praktisi bisnis, khususnya dalam sektor keuangan dan teknologi, tentang pentingnya literasi keuangan, *financial technology*, dan perilaku keuangan dalam memperkuat keberlangsungan usaha.

3. Manfaat Kebijakan

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan publik yang mendukung peningkatan perilaku keuangan yang baik, pemanfaatan *financial technology* dan peningkatan literasi keuangan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan usaha.